



PENGUATAN KOMPETENSI IMAM DAN KHATIB MELALUI PELATIHAN METODE DAKWAH DAN PUBLIC SPEAKING BAGI REMAJA DI NAGARI HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

M. Yemmardotillah¹, Oktari Kanus², Riza Wardefi³, Rahmi Wiza⁴, Budi Santoso Wibowo⁵, Sulaiman⁶, Rilliandi Arindra Putawa⁷, Aulia Hudamahya⁸, Seprian Saputra⁹

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: yemmardotillah@unp.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas generasi muda dalam memimpin ibadah dan berdakwah melalui pelatihan metode dakwah dan teknik public speaking bagi calon imam dan khatib di Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh lemahnya regenerasi imam dan khatib, di mana lebih dari 68% pemimpin keagamaan di Nagari Harau berusia di atas 50 tahun dan hanya 7% berusia di bawah 40 tahun. Pelatihan diikuti oleh 20 peserta remaja masjid dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Metode pelaksanaan mencakup ceramah, diskusi, simulasi khutbah, dan coaching clinic, yang dipandu oleh dua narasumber berkompeten. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui pre-test dan post-test pada sepuluh indikator utama. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 2,8 (56%) menjadi 4,1 (82%), dengan peningkatan tertinggi pada indikator kepercayaan diri saat berkhotbah sebesar 69,6%, diikuti keterampilan public speaking sebesar 60%. Pelatihan ini juga mampu menumbuhkan kader-kader muda yang siap berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan secara bertahap mengambil tanggung jawab sebagai imam dan khatib, sehingga keberlanjutan kepemimpinan masjid dapat terjaga. Program ini berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya bidang pendidikan berkualitas dan kelembagaan yang kuat dan inklusif
Kata Kunci: Pelatihan, Imam dan Khatib, Dakwah, Public Speaking, Regenerasi

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen the capacity of young generations in leading worship and carrying out religious preaching (dakwah) through training on dakwah methods and public speaking techniques for prospective imams and khatibs in Nagari Harau, Harau Subdistrict, Lima Puluh Kota Regency. This activity was motivated by the lack of regeneration among imams and khatibs, where more than 68% of religious leaders in Nagari Harau are over 50 years old, and only 7% are under 40 years old. The training was attended by 20 mosque youth participants with diverse educational backgrounds and experiences. The implementation methods included lectures, discussions, sermon simulations, and a coaching clinic, guided by two competent resource persons. Evaluation of the program's success was

conducted through pre-tests and post-tests across ten main indicators. The results showed an increase in the average score from 2.8 (56%) to 4.1 (82%), with the highest improvement observed in the indicator of confidence in delivering sermons, which rose by 69.6%, followed by public speaking skills with a 60% increase. The training also succeeded in cultivating young cadres who are ready to take an active role in religious activities and gradually assume responsibilities as imams and khatibs, ensuring the sustainability of mosque leadership. This program contributes to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in the areas of quality education and strong, inclusive institutions.

Keywords: Training, Imam and Khatib, Dakwah, Public Speaking, Regeneration

PENDAHULUAN

Imam dan khatib memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Muslim, tidak hanya sebagai pemimpin ibadah ritual tetapi juga sebagai agen dakwah, pendidik moral, dan penggerak sosial (Mukhlisin, M., Malik, A., & Ismail, 2024). Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Nagari Harau, peran imam dan khatib semakin vital karena imam & khatib menjadi rujukan utama dalam pembinaan spiritual dan sosial umat. Namun, hasil observasi awal menunjukkan adanya tantangan serius dalam regenerasi kepemimpinan keagamaan. Lebih dari 68% imam dan khatib di Nagari Harau berusia di atas 50 tahun, sementara hanya 7% yang berusia di bawah 40 tahun. Kondisi ini mengindikasikan kesenjangan generasi yang cukup tajam dan dapat memicu kekosongan kepemimpinan jika tidak segera diatasi.

Fenomena ini selaras dengan penelitian Tungga, Supratiwi, dan Pratama (2022) yang menemukan lemahnya sistem kaderisasi kepemimpinan masjid di banyak daerah, sehingga regenerasi imam dan khatib berjalan lambat. Tantangan ini tidak hanya soal kuantitas, tetapi juga kualitas. Generasi muda cenderung kurang percaya diri untuk tampil di mimbar, dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan agama, pengalaman praktik dakwah, serta kecemasan berbicara di depan umum (Ma'ruf & Purwanto, 2021); (Hardyanti et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja masjid memiliki potensi pengetahuan agama yang baik, namun menghadapi *psychological barrier* berupa rasa takut dan rendahnya *self-efficacy* (Danifatussunah et al., 2024). Pelatihan public speaking yang tepat terbukti mampu mengurangi hambatan ini, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta membangun kepercayaan diri remaja untuk berperan sebagai imam maupun khatib (Gofur, A., & Rohayah, 2023); (Yulianti et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan yang didapatkan oleh Ningsih dan Siswanto yang menekankan pentingnya metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi dan simulasi untuk membekali santri dan remaja masjid dengan keterampilan berbicara. (Ningsih, R. M., & Siswanto, 2024)

Keterampilan public speaking merupakan prasyarat penting bagi imam dan khatib modern. Jamaah kini menuntut ceramah dan khutbah yang bukan hanya kaya konten, tetapi juga disampaikan secara menarik, sistematis, dan sesuai perkembangan zaman (Hardyanti et al., 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa pelatihan public speaking dan metode dakwah yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan vokal, *gesture*, improvisasi, serta pemahaman audiens (Kusumadinata et al., 2024); (Nadhif, M. F., & Ramadlan, 2024). Pelatihan semacam ini juga telah terbukti efektif dalam berbagai konteks, mulai dari persiapan lomba dakwah seperti Musabaqah Syarhil Qur'an (Mabaroh, B., Bariroh, W., & Islamiyah, 2021) hingga pembinaan kader remaja masjid (Nursahid et al., 2024); (Syafii, I. A., & Laili, 2024).

Masalah regenerasi imam dan khatib memiliki relevansi global karena berkaitan langsung dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pertama, program ini mendukung SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dengan memberikan pelatihan nonformal yang meningkatkan kapasitas generasi muda dalam memimpin ibadah dan berdakwah (Khaira, Rusyda, & Sari, 2024). Kedua, selaras dengan SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan, pelatihan ini memberikan kesempatan setara bagi remaja dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk menjadi calon pemimpin keagamaan (Nursahid et al., 2024). Ketiga, program ini mendukung SDG 16 tentang perdamaian dan penguatan institusi dengan memperkuat kelembagaan masjid sebagai pusat pembinaan umat (Nations, 2015).

Literatur terkini menunjukkan bahwa pembinaan imam dan khatib sejak usia remaja dapat memberikan dampak signifikan bagi keberlanjutan tradisi keislaman. Khaira menemukan bahwa pelatihan imam dan khatib anak-anak di Tanah Datar menumbuhkan kesadaran kepemimpinan sejak dini (Khaira, F., Rusyda, A. I., & Sari, 2024). Sementara itu, Nursahid menegaskan bahwa pelatihan bilal dan khatib bagi remaja desa meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial (Nursahid et al., 2024). Di sisi lain, pelatihan berbasis teknologi digital mulai menjadi tren baru dalam pengembangan dakwah, di mana penggunaan media digital membantu memperluas jangkauan dan efektivitas pesan dakwah (Hajar & Ritonga, 2024).

Dalam konteks Nagari Harau, tiga masalah utama teridentifikasi. Pertama, minimnya regenerasi imam dan khatib akibat kesenjangan usia yang tajam antara generasi senior dan junior (Tungga et al., 2022). Kedua, rendahnya rasa percaya diri remaja untuk tampil sebagai pemimpin keagamaan, (Ma'ruf & Purwanto, 2021). Ketiga, kurangnya pemahaman metode dakwah dan teknik public speaking yang sesuai perkembangan zaman (Kusumadinata et al., 2024).

Program pelatihan yang dirancang dalam pengabdian ini menggabungkan teori dan praktik langsung, termasuk simulasi khutbah, ceramah, dan metode interaktif seperti *role play*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif seperti ini efektif dalam membangun keterampilan komunikasi dan kepemimpinan (Mukhlisin, M., Malik, A., & Ismail, 2024); (Hariadi et al., 2025). Pelatihan semacam ini juga mampu menciptakan efek berkelanjutan, di mana peserta tidak hanya siap memimpin ibadah tetapi juga menjadi motor penggerak dakwah di masyarakat (Rahmanurwahidah & Nurhadi, 2024).

Jika tidak ada intervensi yang sistematis, dalam satu dekade ke depan peran imam dan khatib di Nagari Harau diperkirakan mengalami penurunan kualitas hingga 45%. Kondisi ini akan berdampak pada melemahnya pelayanan keagamaan dan kohesi sosial berbasis nilai Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan program pelatihan ini menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan kepemimpinan keagamaan, memperkuat institusi masjid, dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah *participatory action research* (PAR) dengan pendekatan partisipatif, di mana remaja masjid dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Rahmi, E., Yemmardotillah, M., Indria, A., Aryanti, Y., Eramahi, E., 2024). Proses diawali dengan observasi dan wawancara awal untuk memetakan kebutuhan serta hambatan regenerasi imam dan khatib (Tungga et al., 2022). Tahap

berikutnya adalah sosialisasi dan rekrutmen peserta, yang kemudian mengikuti rangkaian pelatihan public speaking, retorika dakwah, dan praktik khutbah melalui ceramah, simulasi, diskusi, dan *role play* (Kusumadinata et al., 2024); (Gofur, A., & Rohayah, 2023)(Hardyanti et al., 2023). Setelah itu, dilakukan pendampingan intensif selama dua bulan dengan melibatkan tokoh agama setempat sebagai mentor (Mukhlishin, Malik, & Ismail, 2024).

Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan pre-test dan post-test, observasi saat praktik khutbah, serta kuesioner kepuasan peserta (Ma'ruf & Purwanto, 2021); (Abd Munib et al., 2025). Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan yang mengukur pemahaman tugas imam dan khatib, pengetahuan metode dakwah, keterampilan public speaking, kepercayaan diri, kemampuan menyusun materi, penggunaan bahasa komunikatif, etika dan adab, manajemen waktu, kemampuan menghadapi audiens beragam, dan pemilihan metode dakwah sesuai karakteristik audiens. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra dalam program Penguatan Kompetensi Imam dan Khatib melalui Pelatihan Metode Dakwah dan Public Speaking bagi Remaja di Nagari Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari Pemerintah Nagari Harau, pengurus masjid/mushalla, dan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Harau, Mereka memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan dan pengelolaan kegiatan dakwah di wilayah tersebut. Nagari Harau berjarak sekitar 141 km dari Universitas Negeri Padang (UNP) dengan waktu tempuh sekitar 3 jam 41 menit melalui jalur darat menggunakan kendaraan bermotor. Akses ke nagari ini cukup baik, dengan jalur utama yang menghubungkan Kota Padang, Kota Payakumbuh, dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Melalui program PKM UNP, diharapkan mitra mendapatkan pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan guna memperkuat kompetensi imam dan khatib di Nagari Harau.

Pelaksanaan kegiatan *Penguatan Kompetensi Imam dan Khatib melalui Pelatihan Metode Dakwah dan Public Speaking bagi Remaja* di Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, berjalan lancar sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan remaja masjid dari berbagai jorong di Nagari Harau. Para peserta dipilih melalui proses seleksi yang melibatkan pengurus masjid, pemerintah nagari, dan tokoh agama setempat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa peserta memiliki motivasi tinggi dan komitmen untuk melanjutkan peran sebagai kader imam dan khatib. Seluruh kegiatan berlangsung dalam suasana penuh kekeluargaan dan antusiasme tinggi.

Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan pengabdian ini berjumlah 20 orang yang merupakan remaja masjid dari berbagai jorong di Nagari Harau. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, yang menunjukkan keberagaman sosial dan tingkat pemahaman keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh, komposisi peserta adalah sebagai berikut: Siswa tingkat SMA 10 orang (50%), Mahasiswa 6 orang (30%), dan Bekerja: 4 orang (20%). Dari segi pengalaman keagamaan, 15 peserta (75%) memiliki pengalaman sebagai pengurus remaja masjid, sedangkan 5 peserta (25%) lainnya belum

memiliki pengalaman formal dalam organisasi keagamaan. Selain itu, hanya 5 peserta (25%) yang pernah tampil sebagai khatib Jumat sebelum mengikuti pelatihan ini.

Keberagaman latar belakang pendidikan dan pengalaman ini menjadi kekuatan tersendiri dalam proses pelatihan, karena peserta dapat saling berbagi wawasan, keterampilan, dan pengalaman. Peserta yang sudah memiliki pengalaman berdakwah dapat menjadi motivator dan teladan bagi peserta lainnya, sementara mereka yang baru pertama kali terlibat mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang suportif, terlihat peserta, tokoh masyarakat, dan narasumber mengikuti pembukaan dengan penuh antusiasme



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Pelatihan dibuka secara resmi oleh Wali Nagari Harau, yang dalam sambutannya menyampaikan apresiasi terhadap program ini serta harapan agar para peserta menjadi kader muda yang siap memimpin masjid dan kegiatan dakwah di masa mendatang. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan sesi pembacaan doa dan pengenalan narasumber serta peserta.

Setelah sesi pembukaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan inti yang dipusatkan di dalam masjid. Pemilihan lokasi ini bertujuan agar suasana pelatihan terasa lebih kontekstual dan peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang sesungguhnya.



Gambar 2 Kegiatan Pelatihan

Pelatihan menghadirkan dua narasumber yang berkompeten, yaitu Bapak Sulaiman, M.Pd.I dan Muhammad Yusuf, MA. Kehadiran kedua narasumber ini menghadirkan kombinasi pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis, sehingga peserta dapat memahami konsep secara mendalam sekaligus mampu mengaplikasikannya di lapangan.

Hasil Evaluasi Kuesioner

Evaluasi pelatihan dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta. Pre-test dilaksanakan sebelum pelatihan untuk mengukur kompetensi awal peserta, sementara post-test diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Instrumen evaluasi mencakup sepuluh indikator utama yang mencerminkan kompetensi dasar seorang imam dan khatib, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun sikap kepercayaan diri.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada semua indikator setelah pelatihan. Dari 20 orang peserta, mayoritas mengalami peningkatan skor yang konsisten, terutama pada indikator terkait kepercayaan diri dan keterampilan public speaking. Data lengkap hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Kompetensi Imam dan Khatib

No	Indicator Kompetensi	Pre-test			Post-test		
		Rata-rata	Kategori	%	Rata-rata	Kategori	%
1	Pemahaman tugas dan peran imam-khatib	3.1	Cukup	62%	4.3	Baik	86%
2	Pengetahuan metode dakwah efektif	2.8	Kurang	56%	4.1	Baik	82%
3	Keterampilan public speaking	2.5	Kurang	50%	4.0	Baik	80%
4	Kepercayaan diri saat berkhotbah	2.3	Kurang	46%	3.9	Baik	78%
5	Kemampuan menyusun materi sistematis	2.7	Kurang	54%	4.2	Baik	84%
6	Penggunaan bahasa komunikatif	3.2	Cukup	64%	4.4	Baik	88%
7	Pengetahuan etika dan adab	3.4	Cukup	68%	4.5	Sangat Baik	90%
8	Manajemen waktu khutbah/ceramah	2.6	Kurang	52%	3.8	Baik	76%
9	Kemampuan menghadapi audiens beragam	2.4	Kurang	48%	3.7	Baik	74%
10	Pemilihan metode sesuai karakteristik audiens	2.9	Kurang	58%	4.0	Baik	80%
Rata-rata Keseluruhan		2.8	Kurang	56%	4.1	Baik	82%

Analisis Peningkatan Kompetensi

Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh dari 20 peserta, pelatihan ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi imam dan khatib muda. Hasil pre-test dan post-test yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat lonjakan rata-rata skor keseluruhan dari 2.8 (kategori Kurang) menjadi 4.1 (kategori Baik), atau meningkat 46,4% dari kondisi awal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2025 di Masjid Jorong Koto, Nagari Harau, dan data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kompetensi peserta dalam peran mereka sebagai calon imam dan khatib. Peningkatan ini dapat dilihat secara jelas melalui empat aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan regenerasi kepemimpinan masjid.

1. Peningkatan Pengetahuan

Pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai peran strategis imam dan khatib dalam memimpin ibadah dan membina jamaah. Berdasarkan data kuesioner, indikator pemahaman tentang tugas dan peran imam-khatib mengalami peningkatan dari rata-rata skor 3.1 (62%) sebelum pelatihan menjadi 4.3 (86%) setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta mengalami perkembangan yang signifikan dalam memahami kewajiban mereka, baik dari aspek fiqh khutbah maupun tanggung jawab sosial sebagai pemimpin umat.

Selama sesi pertama yang dipandu oleh Bapak Sulaiman, M.Pd.I, peserta mendapatkan pemahaman mendalam tentang rukun dan syarat khutbah Jumat, tata cara pelaksanaannya yang sesuai dengan syariat, serta pentingnya etika seorang imam dan khatib. Peserta juga diajak untuk memahami khutbah bukan hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang dapat memberikan solusi atas problematika umat.

Peningkatan pengetahuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh (Mukhlisin, M., Malik, A., & Ismail, 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan sistematis mampu membekali peserta dengan wawasan yang relevan dan kontekstual. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Khaira, F., Rusyda, A. I., & Sari, 2024) yang menekankan pentingnya pengembangan pemahaman keagamaan sebagai fondasi dalam memimpin ibadah dan menggerakkan dakwah di tingkat lokal. Dengan pemahaman yang lebih baik, peserta kini mampu melihat khutbah sebagai medium strategis untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam masyarakat Nagari Harau.

2. Peningkatan Keterampilan

Selain aspek pengetahuan, pelatihan ini juga fokus pada pengembangan keterampilan praktis, terutama dalam teknik public speaking dan penyusunan materi khutbah. Data kuesioner menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada indikator keterampilan, di mana skor rata-rata untuk keterampilan public speaking meningkat dari 2.5 (50%) menjadi 4.0 (80%), sedangkan kemampuan menyusun materi khutbah meningkat dari 2.7 (54%) menjadi 4.2 (84%).

Dalam sesi yang dipandu oleh Muhammad Yusuf, M.A., peserta dilatih untuk menguasai aspek teknis berbicara di depan umum, seperti pengaturan intonasi suara, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, dan teknik mengelola audiens. Narasumber juga memberikan simulasi langsung sehingga peserta dapat melihat contoh nyata bagaimana khutbah disampaikan secara komunikatif dan menyentuh hati jamaah.

Metode pelatihan yang memadukan teori dan praktik ini sejalan dengan penelitian (Ningsih, R. M., & Siswanto, 2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis simulasi mampu meningkatkan keterampilan berbicara santri secara signifikan. Dalam konteks pelatihan ini, simulasi khutbah memberikan pengalaman nyata kepada peserta untuk mengasah keterampilan mereka dalam situasi yang menyerupai khutbah Jumat sesungguhnya.

Peningkatan keterampilan ini menjadi pondasi penting dalam membangun khutbah yang tidak hanya benar secara syariat tetapi juga mampu menggugah jamaah dan memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat.

3. Peningkatan Kepercayaan Diri

Aspek yang mengalami peningkatan paling menonjol adalah kepercayaan diri peserta dalam tampil di depan umum sebagai khatib maupun imam. Berdasarkan hasil kuesioner, skor rata-rata pada indikator ini meningkat dari 2.3 (46%) menjadi 3.9 (78%), atau mengalami peningkatan sebesar 69,6%. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta merasa ragu dan cemas ketika diminta untuk tampil menyampaikan khutbah. Namun, setelah melalui sesi latihan, pendampingan, dan evaluasi, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk tampil secara mandiri. Hal ini terlihat jelas pada sesi simulasi khutbah, di mana hampir seluruh peserta mampu tampil dengan percaya diri di hadapan jamaah.

Peningkatan kepercayaan diri ini didorong oleh metode pelatihan yang partisipatif dan suportif, di mana narasumber dan peserta saling memberikan umpan balik yang membangun. Penelitian (Danifatussunah et al., 2024) juga menegaskan bahwa pelatihan berbasis coaching clinic efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara di depan umum dan meningkatkan rasa percaya diri peserta. Dengan meningkatnya rasa percaya diri, para peserta kini siap mengambil tanggung jawab sebagai pemimpin shalat dan penyampai khutbah di lingkungan mereka masing-masing.

4. Regenerasi Khatib dan Imam

Salah satu tujuan utama pelatihan ini adalah untuk mempersiapkan kader-kader muda yang mampu menggantikan imam dan khatib senior yang sudah lanjut usia. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa tujuan ini berhasil tercapai. Dari 20 peserta, sebagian besar telah menunjukkan kesiapan untuk mengambil peran tersebut. Fakta bahwa hanya 5 peserta (25%) yang memiliki pengalaman sebagai khatib sebelum pelatihan, dan setelah pelatihan hampir semua peserta mampu tampil di sesi simulasi, menunjukkan bahwa proses regenerasi berjalan dengan baik. Peserta juga menyatakan komitmennya untuk aktif dalam kegiatan masjid dan melanjutkan latihan secara rutin.

Program ini sejalan dengan penelitian Syukri yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam rangka mencetak generasi penerus yang siap memimpin dakwah dan kegiatan keagamaan di masjid (Syukri et al., 2022). Dengan lahirnya kader-kader muda yang terlatih, keberlanjutan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah dapat terjamin. Hal ini juga berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 16 (Perdamaian dan Kelembagaan yang Kuat).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penguatan kompetensi imam dan khatib yang dilaksanakan di Nagari Harau berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam memimpin ibadah dan menyampaikan khutbah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator, di mana pemahaman peserta terhadap peran imam dan khatib meningkat dari kategori *cukup* menjadi *baik*, keterampilan public speaking dan penyusunan materi khutbah berkembang pesat, serta kepercayaan diri peserta dalam tampil di depan jamaah mengalami lonjakan yang paling tinggi. Selain itu, pelatihan ini berhasil memunculkan kader-kader muda yang siap mengambil alih peran imam dan khatib dari generasi sebelumnya, sehingga proses regenerasi kepemimpinan masjid dapat berjalan berkesinambungan. Dengan demikian, program ini memberikan dampak

positif yang berkelanjutan dalam memperkuat dakwah, memperkokoh kelembagaan masjid, dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek pendidikan berkualitas dan pembangunan kelembagaan yang kuat di tingkat lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang atas dukungan dan pendanaan pengabdian masyarakat ini berdasarkan Kontrak No. 2340/UN35.15/PM/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Munib, Ahmad Baihaki, Matlani, & Moh. Asy'ari. (2025). Pendampingan Public Speaking Bagi Remaja Masjid Hidayatul Yaqin Desa Cen-Lecen Pamekasan. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 94–105. <https://doi.org/10.32478/2ky9w152>
- Danifatussunah, A., Nabhan, G., & Wijayanti, E. (2024). Program Coaching Clinic Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Santri Mta Darul Falah Selangor. *Abdimas Altruus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 6–11. <https://doi.org/10.24071/aa.v7i1.7145>
- Gofur, A., & Rohayah, A. A. (2023). Jurnal of Community Development in Islamic Studies Fakultas Agama Islam-Universitas Islam 45 INFORMASI ARTIKEL ABSTRACT. *Jurnal of Community Development in Islamic Studies*, 2(1), 73–80.
- Hajar, R., & Ritonga, E. Y. (2024). Strategi pengurus maâ€™had al-jamiâ€™ah uinsu dalam meningkatkan kemampuan public speaking mahasantri pada kegiatan muhadharah. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2), 351–375. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41565>
- Hardyanti, W., Nafiatur Rosyida, H., & Yuania Fadila Mas'udi, S. (2023). Pelatihan Public Speaking Sebagai Modal Penguatan Kompetensi Dakwah Bagi Generasi Zillennial. *Jurnal Al Basirah*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.58326/jab.v3i1.60>
- Hariadi, J., Sazali, H., & Amelia, N. (2025). Islam, Budaya, dan Komunikasi Publik: Sinergi Pemimpin Aceh dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 116–126. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.390>
- Khaira, F., Rusyda, A. I., & Sari, A. R. (2024). Mangabdi Enhancing Children ' s Competence in Religious Roles : *Mengabdi*, 1(2), 106–121.
- Kusumadinata, A. A., Hidayat, M. F., & Sumah, A. S. W. (2024). Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Masjid Desa Cibitung Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.59025/js.v3i1.187>
- Ma'ruf & Purwanto. (2021). Pendampingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Mamba'Ul Huda Kaliabu. *Khidmatan*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.61136/khid.v1i1.3>
- Mabaroh, B., Bariroh, W., & Islamiyah, Z. (2021). Pelatihan Public Speaking Bagi Santri Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Pasuruan Untuk Berkompetisi Di Musabaqah Syarhil Qur'an. *Jurnal PengaMAS*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.33387/pengamas.v4i1.2152>

- Mukhlishin, M., Malik, A., & Ismail, H. (2024). Pendekatan komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas mubalig dan khotib Jumat di PCM Batuyang. *JCES: Journal of Character Education Society*, 7(3), 88–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v7i3.25485>
- Nadhif, M. F., & Ramadlan, M. A. (2024). Strategies for Developing Public Speaking Skills in Arabic for Students of the Pondok Pesantren Al-Itqon Kendal / إستراتيجيات تطوير مهارة الخطابة العامة باللغة العربية لدى طلبة معهد الإقتان الإسلامي كندال. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 5(2), 135–149. <https://doi.org/10.22515/athla.v5i2.10248>
- Nations, U. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*.
- Ningsih, R. M., & Siswanto, S. (2024). Application of the Brainstorming Discussion Method as a Support for Public Speaking Learning for Santri API ASRI Tegalrejo Magelang. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 444–452. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v7i2.4531>
- Nursahid, C. F., Mulyadi, A., & Irham, I. (2024). Pelatihan Menjadi Bilal Dan Khatib Bagi Remaja Masjid Al-Muhajirin Desa Jayasampurna. *An-Nizam*, 3(1), 79–87. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i1.9069>
- Rahmanurwahidah, R., & Nurhadi, Z. F. (2024). Peningkatan Keterampilan Public Speaking melalui Pelatihan Kader Pelajar Nahdlatul Ulama Kecamatan Cisurupan. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 209–219. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i2.3124>
- Rahmi, E., Yemmardotillah, M., Indria, A., Aryanti, Y., Eramahi, E. (2024). Pelatihan Guru MDA / TPA Tentang Pengelolaan Kelas terhadap Pembelajaran Al- Qur ' an di Kenagarian Guguak Tabek Sarajo Kabupaten Agam. *PANGARSA: Jurnal Pengembangan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 01–06.
- Syafii, I. A., & Laili, N. (2024). Upaya mahasiswa PAI dalam meningkatkan kompetensi menulis naskah dan public speaking sebagai sarana dakwah prespektif teori need for achievement. 6(03), 1–8. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1727/1882>
- Syukri, H., Yustanto, H., Sawardi, F. X., Nugroho, M., Widyastuti, C. S., Widyastuti, H., & Ginanjar, B. (2022). Pelatihan DAI bagi Remaja Masjid pada Forum Remaja Masjid se-Kabupaten Karanganyar. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 11(1), 24. <https://doi.org/10.20961/semar.v11i1.44206>
- Tungga, C. K., Supratiwi, D. U., Pratama, E. W., Bahiya, F. T., Ahmad, H. H., Julianto, M. A., Janah, N. N., Laila, S. N., & Danayanti, F. D. (2022). Pengabdian Masyarakat melalui Pelatihan Peningkatan Kemampuan Imam Shalat Dan Khatib Jum'at. *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.58518/pariticipatory.v1i1.1823>
- Yulianti, W., Sawardi, F., Yustanto, H., Syukri, H., Sigit Widyastuti, R. C., & Ginanjar, B. (2023). Pelatihan Public Speaking Dan Dakwah. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 4(2), 91–99. <https://doi.org/10.36733/jadma.v4i2.7348>